

Pendidikan Etika Berbasis Musik: Menyerap Pesan-Pesan Etis dari Lagu-Lagu Tradisional

Dadang Wahyu Saputra

Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo

ddgpno@iainponorogo.ac.id

Abstrak

Kajian ini membahas pendidikan etika berbasis musik. Studi ini merupakan penelitian kepustakaan yang menggunakan data-data literer dari berbagai sumber literatur. Dalam kajian ini ditegaskan bahwa pendidikan etika bisa dilakukan melalui musik. Ada hubungan yang simetris dan saling mendukung antara musik dan pendidikan etika, terutama terhadap anak-anak. Di dalam tradisi Jawa telah lama diajarkan bahwa tembang atau *gendhing* jika dipelajari secara serius bisa mengasah dan memperkuat nilai-nilai etis (*budi*) dalam diri seseorang. Pendidikan etika berbasis musik ini bisa menggunakan lagu-lagu tradisional yang di dalam liriknya banyak mengajarkan nilai-nilai moral. Ada banyak lagu lokal yang liriknya menyerukan nilai-nilai moral sehingga sangat efektif digunakan untuk membentuk karakter dan etika anak didik. Dengan menggunakan lagu-lagu daerah, metode pendidikan etika bisa lebih variatif dan tidak monoton. Selain itu, pendidikan etika lewat lagu-lagu lokal juga menyenangkan karena di dalamnya mengandung hiburan sehingga bisa lebih melekat di dalam diri anak didik. Itulah kenapa lagu-lagu lokal perlu dieksplorasi sebagai media pendidikan etika. Untuk bisa sampai pada pembiasaan etis tentu saja pendidikan etik ini berada dalam proses yang terus menerus.

Kata kunci: Pendidikan etika, musik, lagu tradisonal, *gendhing*, karkater.

Abstract

This study seeks to discuss about music-based ethics education. This is a literature study using literary data from various literatures. This study emphasizes that ethics education can be carried out through music. There is a symmetrical and supportive relationship between music and ethics education, especially for children. In the Javanese tradition, it has long been taught that songs (tembang or gendhing) being studied seriously can hone and strengthen ethical values in a person. This music-based ethics education can use traditional songs whose lyrics teach many moral values. There are many local songs whose lyrics talk about moral (budi) values so that they are very effective in building the students' character and ethics. By using these traditional songs, the education method can be more varied and not constant. In addition,

ethics education through local songs is fun because it also contains entertainment so that it can be more embedded to students. That's why it is necessary to explore local songs as a medium for ethics education. In order to reach ethical habits, this ethics education is certainly in a perpetual process.

Keywords: *Ethical education, music, traditional songs, gendhing, character.*

PENDAHULUAN

Salah satu fungsi pendidikan yang fundamental dan prinsipil adalah pembentukan karakter anak didik. Inti dari pendidikan karakter adalah terbangunnya kesadaran moralitas dan perilaku etis. Karenanya, pendidikan karakter sangat terkait dengan proses pembentukan etika dan moralitas anak didik. Pada dasarnya di antara tujuan penting manusia menempuh pendidikan adalah agar perilaku atau kepribadiannya baik. Semakin tinggi pendidikan seseorang seharusnya perilaku dan kepribadiannya semakin baik dan luhur, bukan sebaliknya. Karena, jika ada orang yang pendidikannya secara formal tinggi, tapi ia suka berbohong, korupsi, menyeleweng dan bertindak buruk lainnya, pertanda pendidikannya gagal. Pendidikan yang ia tempuh dalam waktu sekian lama tidak menghasilkan apa-apa kecuali hanya selembar ijazah. Sementara itu, nilai pendidikan sebagai pembangun karakter, sama sekali tidak didapatkannya.

Pembangunan karakter bahkan menjadi tugas negara. Dikatakan Aristoteles, negara yang benar harus peduli pada karakter warganya; ia harus mendidik dan membiasakan warganya ke dalam kebajikan; ia juga harus memberikan warganya kesempatan untuk meraih segala hal yang dibutuhkan untuk membangun kehidupan yang baik. Dari seluruh aktivitas yang berlangsung dalam sebuah negara baik di bidang sosial, politik, ekonomi, budaya dan sebagainya pada dasarnya diorientasikan untuk mencapai tujuan tertinggi dari negara: kebajikan yang paripurna bagi warga negara (Schmandt, 2002).

Salah satu jalan untuk membentuk karakter warga negara adalah melalui pendidikan. Sebab, melalui pendidikan itulah setiap anak didik dididik dan diajarkan untuk terbiasa berbuat baik. Karenanya, lembaga pendidikan dituntut harus menjadikan lingkungan yang baik dan kondusif bagi anak didiknya. Kebiasaan berbuat baik juga sangat ditentukan lingkungan sekitar. Dalam soal pembentukan karakter ini, al-Ghazali menyatakan bahwa kepribadian manusia sejatinya dapat menerima segala upaya pembentukan melalui pembiasaan (Kholidah, 2018). Proses pembiasaan untuk membentuk akhlak dan kepribadian yang baik ditempuh dengan cara melatih jiwa untuk bertindak atau berperilaku baik, dan menghindarkan jiwa dari perilaku buruk (Kholidah 2018). Pendidikan secara prinsipil dan fundamental memiliki tugas melatih jiwa anak didik untuk terbiasa berbuat baik dan menghindarkan diri dari perbuatan buruk.

Tentu saja tidak mudah untuk menciptakan pendidikan karakter bagi para anak didik. Akan tetapi bukan berarti mustahil untuk direalisasikan. Langkah dasar untuk membentuk pendidikan karakter dan etika ini adalah merumuskan landasan, pandangan hidup, ideologi atau *weltanschauung* bagi pendidikan yang hendak dijalankan. Sebab, arah dan tujuan pendidikan sesungguhnya lebih ditentukan oleh landasan dan ideologi yang mendasarinya. Faktor ideologis ini pula yang menentukan bagi sebuah lembaga pendidikan bisa semakin memahami ataukah justru semakin asing dengan situasi dan kondisi sosial yang ada di sekitar. Apabila dasar ideologis yang digunakan lebih bertumpu pada akar tradisi dan budaya sendiri, maka pendidikan akan berhasil membuat anak didiknya melekat budaya dan tetap berdiri di atas karu budaya meski pemikirannya berkembang jauh melintasi batas-batas tradisi dan budaya. Jepang misalnya mampu berkembang menjadi negara maju dan modern tetapi tetap berdiri teguh di atas akar budaya sendiri, sebaliknya Turki sampai sekarang masih gagal menjadi negara maju seperti Jepang karena modernisme Turki justru tercerabut dari akar budayanya sendiri (Majid, 2008).

Dalam konteks ideologis itulah bisa dikatakan bahwa kelemahan dan kegagalan membentuk karakter dan etika anak didik di sekolah pada dasarnya disebabkan karena program dan proses pendidikan justru terlepas dari konteks sosial-masyarakat yang sarat dengan nilai-nilai budaya, tradisi, adat-istiadat dan kemanusiaan. Pendidikan karakter dan etika di sekolah dewasa ini cenderung dilakukan di ruang hampa (*vacuum tube*) yang bebas nilai (Tim PGRI, 2014). Tentu saja pola pendidikan karakter yang terlepas dari konteks sosial dan akar budaya ini bertolak belakang dengan salah satu prinsip utama pendidikan bahwa karakter sangat terkait erat dengan kehidupan (Suryadi 2021). Tidak ada jaminan bahwa karakter dan etika peserta didik dapat terbentuk walaupun ditempuh melalui Pendidikan Agama dan Pendidikan Moral, apabila proses pembelajarannya bebas nilai dan hanya merupakan kumpulan dari penyampaian teori apalagi hafalan (Tim PGRI, 2014).

Maka dari itu, agenda dan program pendidikan karakter dan etika di lembaga pendidikan formal maupun non-formal bisa ditempuh dengan melalui cara dan media, yang penting tetap berbasis pada nilai-nilai dan kearifan-kearifan budaya dan tradisi yang ada. Di antara cara yang bisa digunakan untuk pendidikan karakter dan etika pada anak didik adalah melalui musik, dengan memanfaatkan lagu-lagu tradisional atau lagu-lagu lokal. Sekedar diketahui bahwa Indonesia memiliki banyak lagu tradisional yang mengajarkan nilai-nilai moral dan etika. Bahkan tak jarang, lagu-lagu itu juga mengungkapkan tentang nilai-nilai kehidupan secara lebih luas.

Maka, lagu-lagu tradisional atau lagu-lagu daerah ini bisa digunakan sebagai langkah alternatif dalam pendidikan etika. Hal ini selain untuk mengenalkan anak didik pada budaya dan tradisi-tradisi di dalam kehidupan masyarakat Nusantara juga untuk memperkaya metode pendidikan etika agar tidak monoton. Selama ini pendidikan etika atau akhlak dilakukan melalui cara-cara konvensional yakni dengan

mendengarkan ceramah berdasarkan teks-teks buku yang berisi pelajaran etika. Dengan berbasis pada musik, pendidikan etika bisa dilakukan dengan cara mengajak peserta didik mendengarkan lagu-lagu tradisional yang mengandung pesan dan pelajaran etika lalu menelaahnya secara kritis. Maka tulisan ini hendak menjawab apa itu pendidikan etika dan bagaimana nilai-nilai etika dalam sejumlah lagu atau musik tradisional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan dengan menggunakan data-data literer. Data kepustakaan yang dimaksud adalah naskah-naskah berupa buku, jurnal dan pustaka lainnya yang menyajikan informasi tentang pendidikan etika dan lagu-lagu tradisional. Data yang diperoleh dari sejumlah literatur direduksi sedemikian rupa dalam bentuk abstraksi dan ringkasan. Lalu setelah itu dilakukan penyusunan dan pengkategorian unsur-unsur data sambil melakukan pengkodean. Setelah itu, data dianalisis dalam kerangka teori pendidikan etika dan musik. Langkah selanjutnya adalah menyajikan laporan dalam bentuk simpulan dan disusun dalam laporan secara sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Etika

Etika telah menjadi salah satu tema pokok dalam dunia pendidikan. Hal ini terutama ketika berbicara soal pendidikan karakter sebagai misi utama dari pendidikan. Bukan hanya di ranah pendidikan, etika juga menjadi obyek kajian di ranah keilmuan lain seperti filsafat dan politik. Etika menjadi obyek kajian penting karena ia berhubungan dengan perilaku manusia. Dalam kehidupan sosial etika merupakan prinsip yang harus dipegang teguh oleh semua orang. Meski demikian, keberadaan etika dan fungsinya tidak tergantung pada ada-tidaknya orang yang hadir. Larangan mencuri sifatnya mutlak. Apakah ada orang yang hadir ataukah tidak, mencuri tetaplah sebuah perbuatan tercela dan masuk kategori kejahatan.

Secara etimologis, kata 'etika' berasal dari bahasa Yunani, *ethos* yang artinya watak, akhlak, perasaan, cara berpikir dan sikap. Secara terminologis, etika bisa didefinisikan sebagai sistem nilai dan norma moral yang menjadi pegangan bagi individu atau kelompok untuk mengatur tingkah lakunya (Bertens, 2002). Dengan kata lain etika merupakan ilmu atau refleksi sistematis mengenai pandangan atau pendapat, norma-norma dan istilah-istilah moral (Suseno, 2001). Singkatnya, etika merupakan sistem pengetahuan yang berbicara tentang baik dan buruk. Apa yang ditekankan dalam etika adalah dasar argumentatif tentang apa dan mengapa sesuatu dikatakan baik atau buruk (Muhibbuddin, 2024). Ukuran baik atau buruk dalam konteks etika ini adalah norma atau sistem nilai yang dijadikan patokan atau

pegangan. Orang mengatakan bahwa sebuah perilaku atau perbuatan itu buruk karena perbuatan tersebut melanggar norma atau sistem nilai yang berlaku (Bertens, 2002). Pendidikan etika penting diberikan untuk memberikan manusia pemahaman mengenai prinsip-prinsip etis (Muhibbuddin, 2024), sehingga dirinya bisa berperilaku baik.

Bagi Aristoteles, etika digolongkan sebagai ilmu praktis, di samping politik. Karena tergolong sebagai ilmu praktis, maka orientasi etika adalah tindakan. Manusia mengkaji atau mempelajari etika, kata Aristoteles, tujuan utamanya bukanlah semata untuk mengetahui tentang yang baik dan yang buruk, melainkan untuk menjadikan dirinya bisa berbuat baik dan menghindari perilaku buruk (Schmandt, 2002).

Dengan pemahaman yang demikian, maka pendidikan etika bisa diartikan sebagai proses untuk mendidik dan menanamkan nilai-nilai etis kepada para anak didik agar mengetahui dan bisa membiasakan diri untuk berbuat baik dan menghindari perilaku buruk. Jadi tugas utama pendidikan sebagai pembentuk karakter adalah membiasakan anak didik berperilaku baik. Pembiasaan etis ini tidak cukup dilakukan melalui proses-proses alamiah, melainkan harus ditempuh melalui pendidikan. Meski demikian, pendidikan etika tidak semata dilakukan secara formal di lembaga-lembaga sekolah, melainkan juga dilakukan secara informal dalam kehidupan keluarga, komunitas dan masyarakat.

Pendidikan moral atau etika adalah usaha sadar yang dilakukan secara terencana dan terprogram untuk mengubah perilaku, tindakan dan kebiasaan para peserta didik agar mampu berinteraksi dengan kehidupan sosial-masyarakat dan lingkungan sekitar sesuai dengan nilai-nilai moral, budaya, tradisi dan adat-istiadat masyarakat setempat. Karenanya, tiada cara lain untuk membangun usaha etis ini selain pendidikan, baik formal, informal dan non-formal.

Dengan demikian, pendidikan dan etika merupakan dua hal pokok yang saling berhubungan. Pendidikan tidak ada artinya jika tidak melahirkan anak didik yang memiliki etika, sementara etika sulit tertanam dalam diri anak didik jika tidak dilakukan melalui pendidikan. Ciri khas orang yang berpendidikan, di antaranya yang paling pokok adalah ketika dirinya beretika atau bermoral. Garis pembeda orang yang berpendidikan dengan yang tidak berpendidikan terletak pada etikanya.

Maka, apabila ada individu yang berpendidikan tinggi tapi perilakunya buruk seperti suka korupsi, mem-*bully*, menghasut, mengadudomba, memfitnah, melanggar hak-hak orang lain dan sebagainya, ia sama saja dengan orang yang tak berpendidikan. Pendidikan dibangun dengan tujuan untuk membantu peserta didik mampu menumbuhkembangkan potensi-potensi kemanusiaannya baik yang berupa logika, etika dan estetika. Potensi kemanusiaan bisa disebut sebagai benih-benih kemungkinan untuk menjadi sumber daya manusia yang unggul baik dalam kecerdasan intelektual, moral dan sosial (Rusliani, 2018).

Dalam pendidikan etika ini, selain mengacu pada teori-teori dan nilai-nilai etika atau moral, yang tak boleh dilupakan adalah keteladanan langsung dari para pendidik. Seperti telah disebutkan bahwa etika adalah ilmu praktis yang berorientasi tindakan. Proses pendidikan ini akan terancam gagal jika metode atau cara yang digunakan sepenuhnya bersifat teoritis dan mengabaikan aspek keteladanan konkret.

Justru yang ditekankan adalah keteladanan langsung kepada anak didik. Ajaran “membuang sampah pada tempatnya” tidak akan dilakukan oleh anak didik kalau hanya disuarakan melalui petuah-petuah, nasehat-nasehat dan ajaran-ajaran yang sifatnya retorik dan teoritis. Ajaran itu akan mudah tertanam dan dipraktikkan para anak didik jika dipraktikkan atau diteladankan secara langsung. Satu keteladanan konkret jauh lebih efektif daripada seribu kata-kata kosong. Maka, pendidikan etika seharusnya lebih bertumpu pada praktik keteladanan, dan tidak sekedar teori. Pendidikan etika akan berlangsung dengan baik dan mencapai keberhasilan apabila seorang pendidik memahami dan menerapkan konsep keteladanan yang baik berdasarkan etika dan moral yang baik (Tirtaraharja, 2005).

Selain melalui keteladanan, metode praktis lainnya dalam pendidikan etika adalah seni, termasuk seni musik. Selain nada unsur lain dari musik adalah lirik. Lirik dalam lagu-lagu yang dinyanyikan oleh para musisi atau penyanyi sangat banyak yang mengandung nilai-nilai dan ajaran-ajaran moral atau etika. Maka, musik sebenarnya juga bisa sebagai media pendidikan etika.

Musik dan Pendidikan Etika

Musik merupakan salah satu jenis seni yang menekankan pada pengaturan bunyi. Karena bunyi di dalam musik adalah suara yang telah diatur sedemikian rupa, maka tidak semua bunyi disebut musik. Suara knalpot yang meraung-raung atau suara radio yang rusak bukanlah musik meski ia juga manifestasi dari bunyi. Bunyi atau suara bisa disebut musik manakala ia beraturan sehingga mengandung sebuah harmoni (Mucci & Mucci, 2000). Pengaturan bunyi ini yang menjadikan musik mengandung banyak unsur. Paling tidak, ada empat elemen dasar musik: ritme, melodi, harmoni, dan warna suara (Copland, 1957). Namun, jumlah ini tidaklah baku. Para ilmuwan lain menyebutkan enam elemen dasar musik: melodi, harmoni, ritme, tempo, dinamika, dan warna suara (Machlis, 1970).

Kedua pendapat tersebut tidak menjadikan lirik termasuk unsur dasar musik. Padahal secara umum, musik yang termanifestasikan dalam bentuk lagu selalu mengandung lirik. Bahkan jika dikaitkan dengan pembentukan karakter dan etika, lirik juga sangat berpengaruh terhadap para audien (Panjaitan, 2019). Apalagi dalam konteks pendidikan etika untuk anak-anak, lirik harus disertakan karena nilai-nilai etis dan moral dalam musik hanya bisa dipahami oleh anak-anak lewat liriknya.

Musik dan etika sebenarnya sangat terkait dalam konteks pendidikan karakter. Musik mampu memberikan kontribusi dan mengjarkan nilai-nilai etis dan seruan perilaku moral. Pendidikan etika melalui seni musik dapat membantu pengembangan kepribadian siswa dan memberikan sikap-sikap atau emosional yang seimbang. Musik bisa membangkitkan emosi pendengarnya dan dirasakan oleh merek sebagai emosi ekspresif (Sloboda & Juslin, 2001). Selain itu, musik juga dapat membantu mengembangkan dan mengkoordinasikan ketrampilan atau kemampuan motorik. Persentuhannya dengan jiwa dan emosi, dan tentunya juga dengan otak atau pikiran manusia, maka musik bisa mempengaruhi karakter seseorang, termasuk dalam hal pembentukan etika dan moralitas.

Musik dengan demikian, tidak hanya berhubungan dengan estetika, melainkan juga dengan etika. Terkait dengan cara musik cara musik bersentuhan dengan para individu, berlaku pandangan bahwa musik merupakan kekuatan yang dahsyat dalam mempengaruhi jiwa pendengar dalam berbagai cara (Shiloah, 1995). Pada kekuatannya inilah, musik disinyalir juga mampu mengubah perilaku dan kondisi emosional seseorang, sehingga keberadaan musik sangat dekat dengan persoalan etis.

Hubungan musik dan etika ini, Carmen Cozma memberikan penjelasan bahwa kaum Pythagoras—seperti halnya Plato dan Aristoteles—mengaitkan kekuatan moral tidak hanya pada “mode”, tetapi juga pada ritme musik. Pada tataran sintaksis, kata Cozma, selain nyanyian, hal yang harus diperhatikan adalah nyanyian ritm yang mencakup unsur-unsur ritme fundamental dalam karya: panjang, ketukan, birama, bagian, dsb. Aristoxene, menurut pandangan Cozma, memiliki kelebihan karena telah membedakan gagasan utama ritme. Dengan membedakan antara genre yang sama (reportnya adalah 1/1)—tenang dan tegas; genre ganda (2/1)—hidup dan longgar; sesquialter (3/2)—bersemangat dan antusias, pada tataran semantik dan pragmatis, bisa disebut sebagai etos ritme (Cozma, 2024).

Bahkan Sachs menyatakan bahwa kepekaan orang Yunani tampaknya dapat diakses dengan cara tertentu hingga kesan-kesan terbaik dari ritme dan melodi, mereka tidak hanya menemukan kesenangan sensual, yang sangat beragam, tetapi juga emosi moral yang kuat yang terkadang menggugah jiwa dan mengintensifikannya dan terkadang membawanya pada ketenangan dan keseimbangan (Sachs, 1969). Bagaimanapun, ide ini dipelajari dari Aristoteles dalam karyanya, *Politik*. Irama, bagi Aristoteles, bervariasi dengan cara yang sama seperti mode: beberapa menghaluskan jiwa, yang lain mengguncangnya; dan gerakan yang terakhir mungkin lebih vulgar atau lebih enak didengar (Cozma, 2024).

Dari pandangan para filsuf Yunani Kuno semacam Aristoteles itulah bisa ditarik sebuah pemahaman bahwa musik sangat berpotensi sebagai pendidikan etika, sebab keberadaannya bukan hanya mempengaruhi daya sensual dan kesenangan

seseorang, tetapi juga nuansa moral-emosional dan jiwa seseorang. Daya kekuatan persuasif musik terhadap jiwa ini, juga sangat tampak dalam lirik lagu. Lirik bisa disebut sebagai bentuk ekspresi seseorang tentang suatu hal yang telah dilihat, didengar, dirasakan, atau dialaminya (Panjaitan, 2019).

Dengan demikian, melalui lirik, seseorang selain mampu mengekspresikan isi hatinya, ia juga bisa menyerap berbagai hal yang dialami dan dirasakan baik yang berkenaan dengan kegelisahan, kekecewaan, kecemasan, maupun kegembiraan. Maka, nilai-nilai etis, entah itu tentang kejujuran, kedisiplinan, kasih sayang, keadilan, simpati, empati dan sebagainya bisa ditanamkan kepada seseorang melalui lirik lagu. Hal ini termasuk dalam lagu-lagu lokal-klasik yang secara simbolis sarat dengan nilai-nilai moral.

Perkembangan Spiritual Anak Usia Dini dalam Perspektif Psikologi dan Pendidikan Islam

Di antara cara atau metode mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai etika dan moral kepada anak didik adalah melalui lagu-lagu tradisional. Hubungan musik dan pendidikan etika ini juga sudah disinggung dan diajarkan dalam sebuah tembang Jawa yang berjudul, '*Sun puji dhateng Pangeran.*' (Hamba memuji pada Tuhan). Lagu ini menyerukan pentingnya mempelajari musik (*gendhing*) Jawa sebagai sarana memperhalus budi (etika/akhlak).

Dalam seni pertunjukan, tembang '*Sun puji dhateng Pangeran*' tersebut seringkali dilantunkan dalam pembukaan pertunjukan tari Jaranan atau Jathilan, terutama oleh kelompok Jathilan Samboyo Putro. Dalam pertunjukan Jathilan, lagu ini dilantunkan berulang-ulang untuk menghadirkan suasana hati (*mood*) yang tepat (Groenendael, 2018). Di dalam tembang '*Sun puji dhateng Pangeran*' ada penggalan liriknya yang berbunyi seperti ini:

*Mula sinaua basa
Rakitane gendhing Jawi
Iku ngemu surasa
Anuntun lakuning budi*

*Nadyan sira tan wasis
Wajibe kudu angrungu,
Sakecap wanda pada
Suku pelik menyang legana*

Artinya:
Mulailah belajar bahasa halus

dan komposisi musik Jawa,
dengan tujuan
supaya dibimbing akal budi
Meski kamu tidak pandai
kamu wajib mendengarkan
kata-kata yang terucap
dan bentuk-bentuk penandaan
hingga pada karakter dasarnya.

Penggalan lirik dari tembang di atas secara eksplisit menunjukkan, dalam tradisi Jawa juga berlaku ajaran bahwa etika, laku budi atau karakter bisa ditempa melalui musik (*gendhing*). Hal ini sekaligus juga menunjukkan bahwa musik atau *gendhing* dalam budaya Jawa difungsikan bukan semata-mata sebagai tontonan atau hiburan, melainkan sebagai media pendidikan etika atau karakter (*lakuning budi*). Bahkan bukan hanya musik. Di dalam tembang di atas juga ditegaskan, karya seni lainnya, yakni bahasa dan sastra juga sangat efektif sebagai media untuk pendidikan budi atau etika.

Atas dasar itulah, perlu ada usaha mengeksplorasi lagu-lagu tradisional di Jawa khususnya dan di Nusantara umumnya untuk dijadikan sebagai media pendidikan etika. Sebab, lagu-lagu tradisional-lokal ini bisa dipastikan banyak mengajarkan nilai-nilai etis. Bahkan musik *Dangdut* yang oleh sebagian orang dianggap ‘porno’ (Harnish & Rasmussen, 2011) masih bisa dijadikan sebagai alat untuk berdakwah menyebarkan ajaran-ajaran agama dan nilai-nilai moral, seperti yang dilakukan oleh Raja Dangdut, Rhoma Irama dengan Soneta-nya.

Di antara lagu-lagu tradisional-lokal yang mengajarkan nilai-nilai etika dan moral adalah:

1. *Gundul Gundul Pacul*



*Gundul gundul pacul cul gembelengan
 Nyunggi nyunggi wakul kul gembelengan
 Wakul ngglimpang segane dadi sak ratan
 Wakul ngglimpang segane dadi sak ratan*

Terjemahannya:

Gundul-gundul cangkul kul tidak hati-hati
 Membawa bakul (jawa: *wakul* - tempat nasi) tidak hati-hati
 Bakul terguling nasinya tumpah sehalaman
 Bakul terguling nasinya tumpah sehalaman

Lagu *Gundul-Gundul Pacul* dalam sejarahnya diperkirakan sudah ada sejak tahun 1400 yang dipopulerkan oleh Sunan Kali Jaga, salah satu ulama Wali Songo yang kerap melakukan dakwah lewat seni dan lagu (*gendhing*) (Erilia, 2021). Lagu *Gundul-Gundul Pacul* mengajarkan etika bagi seorang pemimpin. Menurut Sopan Adrianto dalam *Indonesia Pusaka* kata “*gundul*” dalam lirik lagu ini bermakna seorang pemimpin yang sudah tidak memiliki mahkotanya. Sementara kata “*pacul*” [yang dalam bahasa Jawa sama dengan cangkul) merupakan singkatan dari: *papat kang ucul* yaitu mata, telinga, hidung, serta mulut. Secara tersirat, lagu *Gundul-Gundul Pacul* ini mengajarkan bahwa seorang pemimpin tidak boleh sombong, sembrono dan seenaknya sendiri (*gembelengan*) karena seorang pemimpin membawa atau menanggung amanah (*nyunggi wakul*). Sebaliknya pemimpin juga wajib berusaha membangun kesejahteraan, kemakmuran dan keadilan yang disimbolkan dengan *wakul* (bakul) tempat menaruh nasi. Ia harus peka dan pandai menggunakan indranya untuk menyerap aspirasi rakyat.

Maka, apabila seorang pemimpin tidak amanah, serluruh kekuasaannya akan runtuh, dan dia sendiri akan lengser. Dengan kata lain, mandat rakyat akan dicabut dari seorang pemimpin yang tidak amanah. Runtuhnya kekuasaan dan lengsernya seorang pemimpin akibat tidak lagi dipercaya oleh rakyat tersirat dalam lirik: *Wakul gelimpang segane dadi sak ratan*.

2. Cublak Cublak Suweng



Cu-blak cu-blak su-weng, Su we-nge ting ge-len - ter, Mam-bu ke-tun-dung gu - dhel. Pak Em-pong le-rak le -

rek So-po nggu-yu nde-lek - a - ke, Sir - sir pong de - le ko - pong Sir - sir pong de - le ko - pong.

*Cublak-cublak suweng
Suwenge ting gelenter
Mambu ketundung gudhel
Pak Empong lerak-lerak
Sopo ngguyu ndelekakhe
Sir-sir pong dele kopong
Sir-sir pong dele kopong*

Terjemahan:

Tempat anting
Antingnya berserakan
Berbau anak kerbau yang terlepas)
Bapak ompong yang menggeleng-gelengkan kepalanya)
Siapa yang tertawa dia yang menyembunyikan)
Kedelai kosong tidak ada isinya.

Lagu *Cublak-Cublak Suweng* ini mengandung makna bahwa seseorang dilarang mengikuti hawa nafsu dalam berburu harta dan kekayaan. Akan tetapi ia hendaknya lebih mengikuti hati nurani. Sebab, hanya dengan mengikuti hati nurani, seseorang akan bisa menemukan kebahagiaan, tidak lupa daratan dan tidak lupa akhirat, ketika menjalani hidup di dunia dengan segala tuntutanannya termasuk dalam mencari harta yang halal untuk bekal atau nafakah hidup. Dengan kata lain, lagu ini memberikan ajaran moral pada manusia agar tidak dikuasai hawa nafsunya. Dengan bisa mengontrol nafsu, ia tidak terbuai oleh megahnya dan mewahnya dunia. Selain itu, seseorang juga harus selalu rendah diri, menjaga harmoni dengan alam, sesama manusia, dan menghormati orang tua (Fitri, 2023).

3. Lir Ilir

Lir-i - lir, lir-i - lir tan-du - re wus su - mi - lir, Tak i - jo ro-yo ro-
 Cah a - ngon, cah a - ngon Pe-nek - no blim-bing ku - wi, Lu-nyu lu-nyu pe-nek-
 Do-dot i - ro, do-dot i - ro Ku-mi-tir be-dah ing ping - gir, Don-do-mo - no lu-ma-to-
 yo Tak seng-guh pen-gan - ten a - nyar. Mum-pung pa - dang re - mbu la - ne, mum-pung jem -
 no Kang-go mba - suh do - dot i - ro.
 no Kang-go se - bo meng-ko so - re,
 bar ka- la-nga - ne, Yo su - rak - o, su - rak i - yo.

Lirik lagu Lir Ilir:

Lir-ilir, lir-ilir tandure wus sumilir
 Tak ijo royo-royo
 Tak sengguh penganten anyar
 Cah angon, cah angon
 Penekno blimbing kuwi
 Lunyu-lunyu penekno
 Kanggo mbasuh dodot iro
 Dodot iro, dodot iro
 Kunitir bedah ing pinggir
 Dondomono lumatono
 Kanggo sebo mengko sore
 Mumpung padang rembulane, mumpung jembar kalangane
 Yo surako, surak iyo

Terjemahan:

Bangunlah-bangunlah tanaman telah bersemi
 Demikian menghijau
 Bagaikan pengantin baru
 Anak gembala, anak gembala panjatkan belimbing itu
 Sekalipun licin dan susah
 Tetaplah kau panjat untuk membasuh pakaianmu
 Pakaianmu, pakaianmu
 Terkoyak di bagian samping
 Jahitlah, rajutlah untuk waktu nanti sore

Mumpung bulan masih bersinar terang
 Mumpung banyak waktu luang
 Ayo bersoraklah, sorakan iya.

Pesan atau makna pokok dari lagu *Lir-Ilir* ini adalah bahwa manusia harus bangun dari keterpurukan dan menjauhkan diri dari sifat malas yang ada dalam diri. Di dalam lagu ini, diri manusia disimbolkan dengan tanaman atau tumbuhan yang sedang bersemi dan menghijau ranau (*ijo royo-royo*). Lagu itu menyerukan manusia agar bangkit supaya dirinya bisa terus tumbuh besar. Apabila diri manusia bisa tumbuh dan berkembang, ia akan mendapatkan kebahagiaan layaknya pengantin baru yang tengah berbahagia (Setyaningrum, 2022). Sementara itu, pada lirik berikutnya terdapat ada istilah “cah angon” yang menyiratkan makna kepemimpinan pada dirinya sendiri maupun pada orang lain. Manusia harus mampu membimbing, memimpin dan menggembalakan dirinya ke jalan yang benar. Hal yang sama juga berlaku bagi para pemimpin sosial, agama maupun politik. Mereka harus mempunyai daya gembala untuk memimpin orang-orang yang dipimpinnya ke jalan kebenaran. Jalan kebenaran inilah yang disimbolkan dengan buah “blimbing.”

Membimbing diri maupun umat ke jalan kebenaran ini memang susah dan berat (*lunyu-lunyu*), tetapi tetap harus diusahakan agar umat manusia bisa membersihkan dirinya dan mendapatkan pencerahan. Diri manusia seringkali terjerumus ke dalam salah dan dosa yang disimbolkan dengan baju yang terkoyak atau sobek. Karena manusia mudah sekali lupa dan suka berbuat dosa, maka ia harus selalu memperbaiki diri dengan tetap berpegang pada kebenaran betapapun beratnya supaya kelak ketika menghadap Tuhan Yang Maha Kuasa dirinya berada dalam kebahagiaan. Di akhir lagu, lirik “Mumpung padhang rembulane, mumpung jembar kalangane” mengingatkan, selagi masih hidup, selagi masih ada kesempatan dan selagi masih ada kekuatan maka hendaknya manusia memanfaatkan kesempatan itu untuk berbuat baik dan benar. Selagi nyawa belum sampai kerongkongan, manusia masih mempunyai kesempatan emas untuk berbuat baik sebanyak-banyaknya sebagai bekal menghadap Tuhan. Inilah pesan penting dari lagu *Lir-Ilir*. Lagu ini juga populer sebagai tembang dolanan dengan maksud untuk memberikan pesan-pesan moral dan pendidikan etika kepada anak-anak (Setyaningrum, 2022).

4. Padhang Bulan



Yo 'pra kan - ca___ do - la - nan___ ing ja - ba, Pa-dhang wu - lan pa-dha-nge ka - ya ri -
Yo pra kan - ca___ do - la - nan___ ing ja - ba, Ra - me ra - me ke - ne a - keh kan ca -

na. Rem-bu-la - ne e sing a - we a - we, Nge-li-nga - ke a - ja pa-dha tu-ru so - re.
ne. La - ngi-te pan-cen su-me-byar ri - na, Yo pa-dha do-la-nan si-nam-bi gu-yo-nan.s

Lirik lagu Padhang Bulan:

Yo 'pra kanca dolanan ing jaba
Padhang wulan padhange kaya rina
Rembulane e sing awe-awe
Ngelingake aja padha turu sore
Yo pra kanca dolanan ing jaba
Rame-rame kene akeh kancane
Langite pancen sumebyar rina
Yo padha dolanan sinambi guyonan

Terjemahan:

Ayo teman bermain di luar
Sinar bulan terangnya seperti fajar
Bulannya yang memanggil-manggil
Mengingatkan jangan tidur di sore hari
Ayo teman bermain di luar
Ramai-ramai banyak temannya
Langitnya sangat cerah
Ayo bermain sambil bercanda.

Dalam sejarahnya tembang Padang Bulan merupakan ciptaan Sunan Giri (1442-1506) (Khairin'in, 2023). Lagu Padhang Bulan ini mempunyai dan mengajarkan nilai-nilai moral. Di antara nilai-nilai etis atau moral yang terdapat dalam tembang Padhang Bulan adalah semangat gotong royong dan persahabatan. Seruan untuk "Dolanan ning njobo" (Bermain di luar) menyiratkan semangat solidaritas dan gotong

royong di antara sesama teman atau saudara. Selain itu, lagu tersebut juga menyerukan untuk senantiasa beribadah. Dalam lirik "*Ngelingake ojo podho turu sore*", (Mengingat untuk tidak tidur di sore hari) memberikan pesan pada manusia agar jangan tidur di sore hari menjelang malam, sebab waktu sore adalah waktu yang rawan bagi para setan untuk menggoda iman dan meracuni akal pikiran seseorang. Sebaliknya, anak-anak dianjurkan untuk mengisi waktu sore itu dengan berkumpul bersama untuk belajar atau beribadah dengan penuh gembira (Setyaningrum, 2022).

Itulah di antara lagu-lagu tradisional-lokal yang mengajarkan etika atau nilai-nilai moral. Sebenarnya masih sangat banyak lagu-lagu tradisional yang sarat dengan pendidikan etika. Apalagi di antara lagu-lagu diciptakan oleh para pujangga dan para wali yang mengajarkan nilai-nilai moral dan agama dengan menggunakan lagu (*gendhing*). Dengan menggunakan lagu atau tembang, nilai-nilai moral atau etika itu selain relatif mudah tertanam dalam diri anak didik, sebab anak-anak tentu akan lebih mudah menghafal dan mengingatnya jika sebuah ajaran dikemas dalam bentuk lagu atau tembang. Untuk anak-anak, pada awalnya memang cukup menghafal. Namun seiring waktu ketika dirinya semakin dewasa dan nalarnya makin berkembang, tidak menutup kemungkinan mereka akan bisa mencerap ajaran-ajaran etis yang terkandung dalam lagu tersebut.

Harus disadari memang bahwa pendidikan etika membutuhkan waktu lama dan kontinyu, sebab tertanamnya nilai-nilai etika ke dalam diri seseorang atau anak didik juga perlu proses perenungan sehingga mensyaratkan olah pikiran dan kesadaran. Akan tetapi pendidikan etika berbasis musik dengan menggunakan lagu-lagu tradisional ini, khususnya untuk anak didik di sekolah-sekolah atau lembaga pendidikan, merupakan langkah awal. Tentu saja masih dibutuhkan langkah-langkah lanjutan dan terus menerus untuk bisa membuat nilai-nilai etika itu tertanam dalam diri seseorang dan anak didik. Yang namanya pendidikan etika haruslah kontinyu dan tidak pernah mengenal kata final.

KESIMPULAN

Pendidikan etika merupakan usaha sadar, terencana dan terprogram untuk mengubah perilaku, tindakan dan kebiasaan para peserta didik agar mampu berinteraksi dengan kehidupan sosial-masyarakat dan lingkungan sekitar sesuai dengan nilai-nilai moral, budaya, tradisi dan adat-istiadat masyarakat setempat. Intinya pendidikan karakter bertujuan mendidik anak didik untuk membiasakan dirinya berbuat baik. Karena etika merupakan ilmu praktis, maka orientasi pendidikan etika adalah bukan sekedar membuat orang mengetahui baik dan buruk, melainkan untuk bisa membuat mereka berperilaku baik. Proses pendidikan karakter ini bisa dilakukan melalui berbagai cara, di antaranya dengan menggunakan pendekatan musik. Di dalam tradisi Jawa sendiri berlaku ajaran bahwa etika, laku

budi atau karakter bisa ditempa melalui musik (*gendhing*). Hal ini sekaligus juga menunjukkan bahwa musik atau *gendhing* dalam budaya Jawa difungsikan bukan semata-mata sebagai tontonan atau hiburan, melainkan sebagai media pendidikan etika atau karakter (*lakuning budi*). Pendidikan etika berbasis musik ini bisa dilakukan dengan memanfaatkan lagu-lagu lokal atau lagu-lagu daerah. Sebab, lagu-lagu tradisional-lokal ini terutama dalam liriknya banyak mengajarkan nilai-nilai etis. Lagu-lagu seperti *Gundul-Gundul Pacul*, *Cublak-Cublak Suweng*, *Lir-Irir*, *Padhang Bulan* dan sejenisnya sangat efektif untuk dijadikan alat pendidikan moral karena di dalamnya berisi nilai-nilai etika. Tentu saja pendidikan etika yang ditempuh melalui lagu atau musik ini tidak sekali jadi, melainkan membutuhkan proses panjang dan terus menerus.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrianto, Sopan, *Indonesia Pusaka: Menumbuhkan Rasa Cinta Tanah Air Melalui Lagu*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, tth.
- Bertens, K, *Etika*, Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Copland, Aaron, *What to Listen for in Music*, London: Mcgraw-Hill Book Company, 1957.
- Cozma, Carmen, *The Ethical Values of the Music Art of the Ancient Greeks: A Semiotic Essay*, <https://www-bu-edu.translate.goog/wcp/Papers/Anci/AnciCozm.htm> (akses:03/11/2024).
- Erilia, Erika, *Isi Lirik Lagu Gundul-Gundul Pacul: Apa Makna dan Artinya?*, dalam <https://tirto.id/isi-lirik-lagu-gundul-gundul-pacul-apa-makna-dan-artinya> (24/11/2021).
- Fitri, Anggie Syahdina, *Arti Syair Lagu Cublak-cublak Suweng, Nilai Moral, dan Cara Memainkannya* dalam <https://www.detik.com/jatim/budaya/d-6721470/arti-syair-lagu-cublak-cublak-suweng-nilai-moral-dan-cara-memainkannya> (15/05/2023)
- Groenendaal, Victoria M.Clara van, *Jaranan: The Horse Dance and Trance in East Java*, Leiden: KITLV Press, 2008.
- Kholidah, Lilik Nur, “Akhlak Islam dan Pernerannya dalam Pembinaan Masyarakat” dalam *Pendidikan Islam Transformatif: membentuk Pribadi Berkarakter*, Malang: Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Pembelajaran [LP3] dan Universitas Negeri Malang, 2018.

- Khurin'in, Amalia Lirik, *Terjemah, dan Makna Tembang Padang Bulan Sunan Giri*, <https://tebui reng.online/lirik-terjemah-dan-makna-tembang-padang-bulan-sunan-giri/> (19/12/2023)
- Madjid, Nurcholis, *Tradisi Islam: Perang dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia*, Jakarta: Paramadina bekerjasama dengan PT.Dian Rakyat,2008.
- Mucci, Kate & Richard Mucci, *The Healing Sound of Music*, Scotland: Findhorn Press,2000.
- Muhibbuddin, Muhammad, *Kuliah Ringkas 7 Cabang Filsafat*, Yogyakarta: Indoliterasi, 2024.
- Panjaitan, Adi Putra, "Kekuatan Musik Dalam Pendidikan Karakter Manusia" dalam *Melintas* Vol. 35, No. 2, 2019.
- Ruslaini, Dia, "Pendidikan Etika Dan Moral Membangun Sumber Daya Manusia Menghadapi Kemajuan Teknologi" dalam PROSIDING SEMINAR NASIONAL 21 UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG 05 MEI 2018.
- Sachs, C., *The Rise of Music in the Ancient World*, New York: W.W.Norton & Comp. Inc., 1969.
- Schmandt, Henry J., *Filsafat Politik: Kajian Historis dari Zaman Yunani Kuno Sampai Zaman Modern*, (Terj.),Ahmad Baidlowi & Imam Baehaqi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2002.
- Setyaningrum, Puspasari, *Lirik dan Makna Lagu Lir-Ilir, Lagu Tradisional dari Jawa Tengah Ciptaan Sunan Kalijaga*, dalam <https://regional.kompas.com/read/2022/08/11/230154978/lirik-dan-makna-lagu-lir-ilir-lagu-tradisional-dari-jawa-tengah-ci ptaan?page=all> (11/08/2022).
- _____, *Lirik dan Makna Lagu Padang Bulan, Lagu Tradisional dari Jawa Tengah Ciptaan Sunan Giri*, <https://regional.kompas.com/read/2022/10/04/155120778/lirik-dan-makna-lagu-padang-bulan-lagu-tradisional-dari-jawa-tengah-ci ptaan> (akses: 04/10/2022).
- Shiloah, Amnon, *Music in the World of Islam: A Socio-Cultural Study*, Detroit, Michigan:Wayne State University Press,1995.
- Sloboda, John A. and Patrik N.Juslin, "Psychological Perspectives on Music and Emotions" in *Music and Emotion:Theory and Research*, New York: Oxford University Press Inc.,2001.

- Suryadi, Ace, "Pendidikan Karakter Bangsa: Pendekatan Jitu Menuju Sukses Pembangunan . Pendidikan Nasional" dalam *Pendidikan Character*, Bandung: Penerbit Widya Aksara Press, 2012.
- Suseno, Franz Magnis, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- Tirtaraharja, Umar, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Weintraub, Andrew, "Morality and Its (Dis)contents: Dangdut and Islam in Indonesia" in David D. Harnish and Anne K. Rasmussen (eds.) *Divine Inspirations: Music & Islam in Indonesia*, (Oxford, New York: Oxford University Press, 2011